



Seminar *Architecture, Photography, and Preservation of Cities* bagi Peserta Program ACCESS Vitka Learning Center Batam

Muhammad Adi Sukma Nalendra^{1*}, Dimas Akmarul Putera², Widiya Lestari Harahap¹,
Ria Sapitri¹, Dany Kurnia Gunawan¹, Zhilla Zhalila Qurrata A'yun¹, Tommy Andrea
Gunawan¹, Jihan Nur Annisa¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Batam,
Batam, Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Batam, Batam,
Indonesia

*Email 1: adisukma@iteba.ac.id

Received: 30-07-2026

Revised: 31-07-2026

Accepted: 31-07-2026

ABSTRAK

Bagian	Jumlah kalimat	Isi kalimat Abstrak
Pendahuluan	1-2	Kota Batam mengalami pertumbuhan pembangunan yang pesat sehingga pelestarian arsitektur dan lingkungan perkotaan menghadapi tantangan. Sementara itu, kesadaran generasi muda terhadap nilai sejarah dan budaya bangunan kota masih tergolong rendah.
Tujuan	1	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta The English Access Microscholarship Program (ACCESS) di Vitka Learning Center (VLC) mengenai keterkaitan antara arsitektur, fotografi, dan pelestarian kota, sekaligus mengintegrasikannya dengan pembelajaran penulisan teks deskriptif berbahasa Inggris.
Metode	1-3	Mitra kegiatan adalah Vitka Learning Center (VLC) Kota Batam dengan 20 peserta program ACCESS. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui seminar, pelatihan dasar fotografi esai, serta praktik pengambilan gambar di lapangan yang dilanjutkan dengan penyusunan narasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, penilaian seluruh karya peserta oleh dua penilai menggunakan rubrik empat aspek berskala 1–4, serta kuesioner retrospektif post-then-pre yang diisi seluruh 20 peserta dan diuji dengan uji Wilcoxon signed-rank. Seminar dilaksanakan pada 21 April 2025 sebagai bagian dari rangkaian program Maret–Mei 2025.
Hasil	1-3	Penilaian rubrik terhadap 20 karya menghasilkan rerata 3,24 dari skor maksimum 4,00 (SD = 0,30), dengan 25% karya berkategori sangat baik dan 75% berkategori baik. Aspek relevansi terhadap tema pelestarian memperoleh skor tertinggi (3,27), sedangkan koherensi naratif rangkaian foto memperoleh skor terendah (3,17). Kuesioner menunjukkan kenaikan skor persepsi diri dari 1,79 menjadi 4,21 pada skala 5 ($W = 0$; $z = -3,92$; $p < 0,001$; $r = 0,88$), meskipun angka ini perlu dibaca sebagai persepsi peserta karena rentan bias inflasi. Perbandingan keduanya menunjukkan divergensi: aspek yang dipersepsikan paling meningkat justru berskor terendah pada penilaian karya. Luaran kegiatan berupa karya fotografi esai peserta yang berpotensi dikembangkan menjadi buku esai fotografi sebagai media edukasi masyarakat.
Kesimpulan	1	Metode pendidikan masyarakat dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mitra; evaluasi kegiatan pengabdian sebaiknya memasangkan persepsi peserta dengan penilaian karya, dan kegiatan lanjutan disarankan memberi porsi lebih besar pada



		penyusunan alur naratif serta diarahkan pada penerbitan buku esai fotografi karya peserta.
Kata kunci Abstrak bahasa Inggris	1	Arsitektur; Fotografi Esai; Pelestarian Kota; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pengabdian Masyarakat <i>Batam City is undergoing rapid urban development, which poses challenges to the preservation of architecture and the urban environment, while young people's awareness of the historical and cultural value of city buildings remains low. This community service activity aimed to improve the understanding of participants of The English Access Microscholarship Program (ACCESS) at Vitka Learning Center (VLC) regarding the relationship between architecture, photography, and city preservation, while integrating it with learning to write descriptive texts in English. The methods used were community education through a seminar, basic photo-essay training, and field photography practice followed by narrative composition. Data were collected through observation, activity documentation, assessment of all participant works by two raters using a four-aspect rubric on a 1–4 scale, and a retrospective post-then-pre questionnaire completed by all 20 participants and analysed using the Wilcoxon signed-rank test. The seminar was held on 21 April 2025 at ACCESS VLC Batam and was attended by 20 participants. Rubric assessment of 20 works yielded a mean of 3.24 out of 4.00 (SD = 0.30), with 25% rated very good and 75% rated good. Relevance to the preservation theme scored highest (3.27), while narrative coherence of the photo sequence scored lowest (3.17). Self-rated scores rose from 1.79 to 4.21 on a 5-point scale ($W = 0$; $z = -3.92$; $p < .001$; $r = 0.88$), although these figures should be read as participant perception given the risk of inflation bias. Comparing both instruments revealed a divergence: the aspect participants perceived as most improved scored lowest in the work assessment. The output was participants' photo-essay works that can be developed into a photo-essay book as a public education medium.</i>
Keywords		Architecture; Photo Essay; City Preservation; English Learning; Community Service

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat, banyak kota di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan arsitektur serta lingkungan perkotaan (Saputra, 2024; Kaswanto et al., 2023). Pembangunan infrastruktur modern yang masif sering kali mengorbankan bangunan bersejarah dan ruang hijau kota (Zain et al., 2022; Priyanta & Zulkarnain, 2024), yang seharusnya dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan sejarah masyarakat setempat (Astuti et al., 2022). Kota Batam, sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, tidak terlepas dari fenomena tersebut (Negara & Hutchinson, 2020).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan arsitektur bersejarah masih perlu ditingkatkan. Banyak warga, terutama generasi muda, kurang memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam bangunan tua atau ruang publik tradisional. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya apresiasi dan kepedulian terhadap upaya pelestarian, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Fotografi memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman terhadap arsitektur dan ruang kota, sehingga dapat menjadi medium untuk merekam dan memaknai bangunan serta



lingkungan binaan (Borree, 2022). Pendekatan fotografi partisipatif seperti photovoice telah lama digunakan untuk memungkinkan suatu komunitas merekam dan merefleksikan kondisi lingkungannya sendiri, sekaligus mendorong dialog kritis atas persoalan yang mereka hadapi (Wang & Burris, 1997). Fotografi esai, khususnya, merupakan metode kreatif yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian arsitektur dan lingkungan perkotaan. Melalui rangkaian foto yang disusun secara naratif, fotografi esai dapat menggambarkan kondisi aktual, perubahan yang terjadi, serta urgensi tindakan pelestarian, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik fotografi yang terlibat secara sosial untuk menyuarakan isu ruang kota (Strasser, 2024). Selain sebagai narasi visual, fotografi juga dimanfaatkan untuk menilai kondisi bangunan cagar budaya guna mendukung pengambilan keputusan pelestarian (De Fino et al., 2023).

Media visual seperti foto terbukti dapat memengaruhi cara seseorang mengamati dan memaknai lingkungannya, sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam mempelajari suatu objek (Sáenz de Tejada Granados et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, khususnya penulisan teks deskriptif, penggunaan foto membantu peserta mengembangkan ide dan kosakata karena mereka mendeskripsikan objek nyata yang mereka amati sendiri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta.

The *English Access Microscholarship Program* (ACCESS) di Vitka Learning Center (VLC) merupakan program yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dari latar belakang kurang mampu. Program ini memiliki potensi untuk mengintegrasikan isu-isu lokal dan global, seperti pelestarian lingkungan dan warisan budaya, ke dalam kurikulumnya sehingga peserta tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga kesadaran sosial dan budaya. Peserta ACCESS VLC menjadi mitra kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman peserta ACCESS VLC mengenai keterkaitan antara arsitektur, fotografi, dan pelestarian kota; (2) memberikan keterampilan dasar fotografi esai untuk mendokumentasikan warisan budaya dan lingkungan kota; serta (3) mengintegrasikan hasil fotografi esai ke dalam pembelajaran penulisan teks deskriptif berbahasa Inggris.

METODE

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat dan pelatihan. Metode pendidikan masyarakat diterapkan melalui seminar untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, sedangkan metode pelatihan diterapkan melalui bimbingan teknis fotografi esai yang disertai demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada 21 April 2025 di lingkungan ACCESS Vitka Learning Center (VLC) Kota Batam, dengan sasaran peserta program ACCESS VLC.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat bagian utama:

- Sosialisasi dan seminar – penyampaian materi mengenai pelestarian arsitektur dan lingkungan perkotaan melalui fotografi esai, dilanjutkan dengan diskusi interaktif.
- Pelatihan fotografi esai – pemberian materi dan teknik dasar fotografi serta penyusunan esai visual untuk mendokumentasikan warisan budaya kota.



- Eksplorasi lapangan – praktik pengambilan gambar secara langsung untuk menerapkan teori yang telah dipelajari.
- Analisis dan pengolahan hasil – peserta melakukan seleksi, penyuntingan, dan penyusunan narasi untuk menghasilkan karya fotografi esai.

Data dikumpulkan lewat observasi selama kegiatan, dokumentasi, dan pengarsipan seluruh karya peserta beserta narasi berbahasa Inggrisnya. Mutu karya dinilai dengan rubrik yang disusun tim pelaksana. Rubrik ini memuat empat aspek: teknik dan komposisi fotografi (A1), koherensi naratif rangkaian foto (A2), relevansi terhadap tema arsitektur dan pelestarian kota (A3), serta kualitas teks deskriptif berbahasa Inggris (A4). Tiap aspek dinilai pada skala 1 sampai 4 dengan deskriptor tertulis di setiap tingkat skor. Dua penilai menilai seluruh 20 karya secara terpisah, dan skor akhir tiap karya diambil dari rerata keduanya.

Narasi peserta ditelusuri secara tematik dari kompilasi karya yang dihasilkan, dengan menandai objek yang dipilih dan pemaknaan yang mereka tuliskan. Persepsi peserta dihimpun lewat kuesioner retrospektif berdesain *post-then-pre*: responden menilai kondisi dirinya sebelum dan sesudah kegiatan dalam satu kali pengisian. Desain ini dipilih karena tim tidak mengambil data awal saat kegiatan berlangsung. Howard (1980) dan Young serta Kallemeyn (2019) menunjukkan bahwa desain semacam ini menekan *response-shift bias*, yaitu bergesernya kerangka acuan responden setelah mengikuti program, yang membuat perbandingan pra dan pasca secara biasa jadi menyesatkan. Kuesioner berisi delapan butir penilaian diri berskala 1 sampai 5 (Bagian B), lima butir dampak lanjutan dengan skala persetujuan yang sama (Bagian C), dan lima pertanyaan terbuka. Seluruh 20 peserta mengisinya.

Selisih skor sebelum dan sesudah pada skor komposit Bagian B diuji dengan uji Wilcoxon *signed-rank*, uji nonparametrik untuk data berpasangan yang tidak menuntut sebaran normal. Uji hanya dijalankan pada skor komposit. Menguji kedelapan butir satu per satu akan melipatgandakan peluang kesimpulan palsu, jadi butir individual cukup dilaporkan secara deskriptif.

Ada empat hal yang membatasi kesimpulan tulisan ini. Kedua penilai karya adalah anggota tim pelaksana yang juga mengajar di kegiatan tersebut, jadi penilaiannya tidak independen. Rubrik mengukur mutu karya di akhir kegiatan tanpa pembandingan awal, sehingga besarnya perubahan kemampuan peserta tidak bisa disimpulkan dari angka itu. Skor “sebelum” pada kuesioner berasal dari ingatan responden lebih dari setahun setelah kegiatan, sehingga rentan bias ingatan dan bias inflasi — kecenderungan menilai kondisi awal lebih rendah daripada keadaan sebenarnya (Taylor, Russ-Eft, & Taylor, 2009). Terakhir, kuesioner mengukur persepsi diri, bukan kompetensi. Karena itu hasilnya dibaca berdampingan dengan rubrik, bukan sebagai bukti tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Seminar dan Antusiasme Peserta

Seminar bertajuk “Architecture, Photography, and Preservation of Cities” dilaksanakan bagi peserta ACCESS VLC dan diikuti oleh 20 peserta. Kegiatan diawali dengan pemaparan



materi mengenai nilai sejarah dan budaya arsitektur kota serta peran fotografi esai sebagai media dokumentasi dan edukasi pelestarian. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi yang dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan serta sejumlah pertanyaan yang dilontarkan peserta ketika diskusi berlangsung. Melalui sesi diskusi interaktif, peserta mulai memahami keterkaitan antara arsitektur, fotografi, dan upaya pelestarian lingkungan perkotaan. Dokumentasi pelaksanaan seminar ditunjukkan pada Gambar 1, sedangkan suasana ruang aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus ITEBA ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Seminar “Architecture, Photography and Preservation of Cities” 2025



Gambar 2. Suasana ruang aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus ITEBA (A View of ITEBA's Student Activity at Night Class)

Pelatihan dan Praktik Fotografi Esai

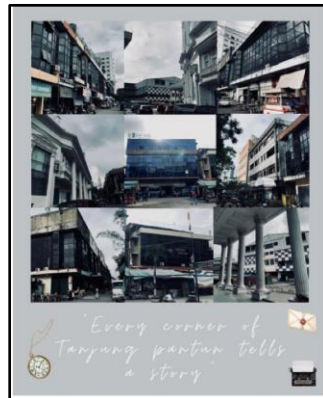
Setelah seminar, peserta mengikuti pelatihan dasar fotografi esai yang mencakup teknik pengambilan gambar, komposisi, dan penyusunan narasi visual. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung, di mana peserta mengaplikasikan teknik yang telah dipelajari untuk mendokumentasikan objek di sekitar lokasi kegiatan. Selama praktik, peserta belajar tidak hanya aspek teknis pengoperasian kamera, tetapi juga cara memaknai objek yang difoto sebagai bagian dari pengalaman terhadap arsitektur dan ruang kota (Borree, 2022). Hal ini sejalan dengan karakter fotografi esai yang menekankan rangkaian gambar naratif, bukan sekadar foto tunggal (Strasser, 2024). Selama praktik, peserta bekerja dengan perangkat yang beragam mulai dari telepon genggam hingga kamera saku, sehingga pendampingan dilakukan secara bergantian.

Karya Fotografi Esai Peserta

Luaran utama kegiatan berupa karya fotografi esai yang disusun peserta secara naratif. Peserta mengangkat sudut-sudut bangunan ikonik Kota Batam, khususnya kawasan Tanjung Pantun, sebagai objek utama yang merepresentasikan identitas dan sejarah kota (Gambar 3). Selain bangunan, peserta juga mendokumentasikan objek-objek pelengkap ruang arsitektur, seperti lampu (Gambar 4), tanaman dan tong sampah (Gambar 5), serta meja sekolah (Gambar



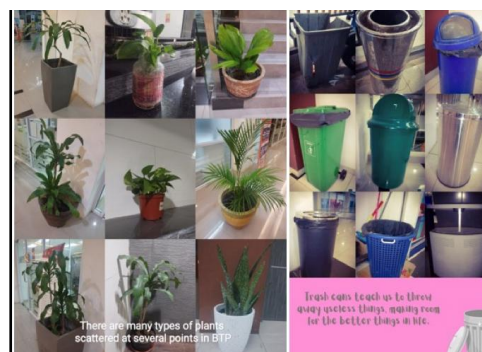
6). Setiap kompilasi foto dilengkapi narasi berbahasa Inggris yang memaknai objek tersebut, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media bercerita (visual storytelling) yang menyenangkan.



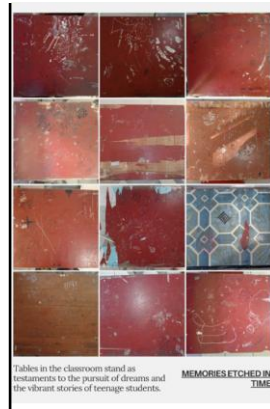
Gambar 3. Esai fotografi kompilasi sudut bangunan ikonik Kota Batam dengan caption “Every corner of Tanjung Pantun tells a story”



Gambar 4. Esai fotografi kompilasi sudut lampu sebagai objek pelengkap ruang-ruang arsitektur



Gambar 5. Esai fotografi kompilasi sudut tanaman dan tong sampah sebagai objek pelengkap ruang-ruang arsitektur



Gambar 6. Esai fotografi kompilasi meja sekolah sebagai objek pelengkap ruang-ruang arsitektur

Secara keseluruhan, karya fotografi esai peserta menunjukkan bahwa program ini dapat menjadi model praktik baik pengabdian kepada masyarakat berbasis kreativitas desain komunikasi visual. Pendekatan berbasis desain komunikasi visual sebelumnya juga terbukti dapat mengubah tingkat kesadaran khalayak ketika perubahan itu diukur secara terencana melalui survei dan wawancara (Yolanda dkk., 2026), sehingga pengukuran serupa layak diterapkan pada kegiatan pengabdian ini. Karya peserta juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 11 (kota dan komunitas berkelanjutan) dan poin 4 (pendidikan berkualitas).

Mutu Karya Fotografi Esai Peserta

Dua penilai menilai seluruh 20 karya dengan rubrik empat aspek berskala 1 sampai 4. Hasilnya ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian rubrik terhadap 20 karya fotografi esai peserta

Aspek yang dinilai	Rerata	SD	Terendah	Tertinggi
A1 Teknik dan komposisi fotografi	3,25	0,54	2,00	4,00
A2 Koherensi naratif rangkaian foto	3,17	0,36	2,50	4,00
A3 Relevansi terhadap tema arsitektur dan pelestarian kota	3,27	0,40	2,50	4,00
A4 Kualitas teks deskriptif berbahasa Inggris	3,25	0,40	2,50	4,00
Rerata total	3,24	0,30	2,62	3,88

Rerata mutu karya 3,24 dari skor maksimum 4,00 dengan simpangan baku 0,30. Lima karya (25%) masuk kategori sangat baik dan 15 karya (75%) kategori baik. Tidak ada yang jatuh ke kategori cukup atau kurang. Skornya berkisar 2,62 sampai 3,88, jadi capaian antarpeserta relatif merata. Ini masuk akal karena semua peserta menerima materi dan pendampingan yang sama, tetapi sekaligus menunjukkan rubrik ini kurang tajam membedakan karya pada rentang mutu menengah.

Skor terendah justru jatuh pada koherensi naratif rangkaian foto (A2, $M = 3,17$). Padahal di situlah letak beda fotografi esai dan kumpulan foto biasa. Strasser (2024) menegaskan bahwa kekuatan esai foto ada pada urutan gambarnya, bukan pada satu foto yang bagus. Sebaliknya, relevansi terhadap tema arsitektur dan pelestarian kota meraih skor tertinggi (A3, $M = 3,27$).



Peserta rupanya lebih cepat menangkap *apa* yang layak difoto daripada *bagaimana* menyusunnya jadi cerita. Untuk kegiatan berikutnya, porsi waktu terbesar sebaiknya diberikan pada tahap penyusunan alur, bukan pada pengenalan objek. Aspek teknik dan komposisi punya simpangan baku terbesar ($SD = 0,54$), sejalan dengan beragamnya perangkat yang dipakai peserta di lapangan, dari telepon genggam sampai kamera saku.

Soal kesepakatan antarpemilai, angkanya perlu dibaca lengkap. Rerata kedua pemilai hampir sama (3,29 dan 3,19) dan 96% pasangan skor berselisih tidak lebih dari satu poin, jadi keduanya sepakat soal tingkat mutu secara umum. Namun korelasi skor total tiap karya hanya sedang ($r = 0,47$). Artinya keduanya belum sepakat karya mana yang lebih unggul dari karya lain. Angka pada Tabel 1 karena itu menggambarkan capaian kelompok, bukan peringkat peserta.

Tema yang Diangkat Peserta dalam Karya

Empat kompilasi karya yang dikurasi dari hasil praktik (Gambar 3 sampai Gambar 6) ditelusuri temanya dengan menandai objek yang dipilih peserta dan pemaknaan pada narasi pendampingnya. Hasilnya ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema yang muncul pada kompilasi karya fotografi esai peserta

Tema	Objek yang diangkat	Penanda pada narasi peserta
Identitas dan sejarah kota	Sudut bangunan ikonik kawasan Tanjung Pantun (Gambar 3)	Caption “Every corner of Tanjung Pantun tells a story”
Estetika elemen arsitektur	Lampu interior (Gambar 4)	Penekanan pada cahaya, bentuk, dan suasana ruang
Objek keseharian yang terabaikan	Tanaman, tong sampah, dan meja sekolah (Gambar 5 dan 6)	Benda kecil pelengkap ruang diangkat sebagai objek utama
Fungsi dan aktivitas ruang	Ruang aktivitas mahasiswa pada malam hari (Gambar 2)	Caption “A View of ITEBA’s Student Activity at Night Class”

Tiga dari empat tema tidak berpusat pada bangunan besar, melainkan pada elemen kecil pembentuk ruang: lampu, tanaman, tong sampah, dan meja sekolah. Cara pandang peserta bergeser di sini. Pelestarian tidak lagi mereka pahami sebagai urusan bangunan bersejarah saja, tetapi juga kepekaan pada lingkungan sehari-hari yang mereka tempati sendiri. Wang dan Burris (1997) sudah menunjukkan hal serupa: ketika kamera diserahkan kepada anggota komunitas, merekalah yang menentukan apa yang penting di lingkungannya, bukan pihak luar.

Penelusuran ini bersandar pada empat kompilasi yang sudah dikurasi, bukan pada 20 narasi peserta satu per satu. Tema yang muncul karena itu bersifat indikatif dan belum bisa dilaporkan sebagai frekuensi.

Perubahan Persepsi Diri Peserta

Kuesioner retrospektif kembali dari seluruh 20 peserta. Rerata penilaian diri mereka sebelum dan sesudah kegiatan ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian diri peserta sebelum dan sesudah kegiatan ($n = 20$, skala 1–5)

Butir penilaian diri	Sebelum M (SD)	Sesudah M (SD)	Selisih
B1 Pemahaman nilai sejarah bangunan Batam	1,90 (0,72)	4,15 (0,59)	+2,25



Butir penilaian diri	Sebelum M (SD)	Sesudah M (SD)	Selisih
B2 Kesadaran pentingnya pelestarian kota	2,00 (0,46)	4,00 (0,65)	+2,00
B3 Pengetahuan tentang fotografi esai	1,35 (0,49)	4,35 (0,81)	+3,00
B4 Kemampuan komposisi dan sudut pandang	1,90 (0,45)	4,40 (0,60)	+2,50
B5 Kemampuan menyusun rangkaian bercerita	1,50 (0,51)	4,25 (0,79)	+2,75
B6 Kepercayaan diri menulis teks Inggris	1,75 (0,64)	4,20 (0,52)	+2,45
B7 Kemampuan menemukan kosakata deskriptif	1,90 (0,55)	4,15 (0,59)	+2,25
B8 Ketertarikan mengamati ruang kota	2,05 (0,22)	4,20 (0,52)	+2,15
Skor komposit	1,79 (0,16)	4,21 (0,44)	+2,42

Skor komposit naik dari 1,79 ke 4,21, dan kedua puluh responden bergerak ke arah yang sama tanpa kecuali. Uji Wilcoxon *signed-rank* memberi $W = 0$ dengan nilai kritis 52 pada taraf 0,05, $z = -3,92$, $p < 0,001$, dan ukuran efek $r = 0,88$. Kenaikan terbesar ada pada pengetahuan tentang fotografi esai (+3,00) dan kemampuan menyusun rangkaian foto bercerita (+2,75) — dua hal yang memang paling asing bagi peserta sebelum kegiatan. Kenaikan terkecil ada pada ketertarikan mengamati ruang kota (+2,15) dan kesadaran pentingnya pelestarian (+2,00), yang skor awalnya sudah paling tinggi.

Angka kenaikan ini besar, tetapi ada yang mengganjal. Rerata skor sebelum kegiatan hanya 1,79 dengan simpangan baku 0,16. Hampir semua peserta menilai dirinya sama-sama rendah, padahal kemampuan awal mereka tentu tidak seragam. Taylor, Russ-Eft, dan Taylor (2009) menyebut gejala ini bias inflasi: responden merendahkan kondisi awalnya, sehingga perubahan terlihat lebih besar daripada yang benar-benar terjadi. Ditambah jarak lebih dari setahun antara kegiatan dan pengisian, Tabel 3 sebaiknya dibaca sebagai persepsi peserta atas perubahan dirinya, bukan sebagai ukuran perubahan kompetensi.

Bagian C menanyakan dampak yang masih terasa sampai saat pengisian. Sebanyak 85% responden setuju atau sangat setuju bahwa materi fotografi esai membantu pelajaran menulis bahasa Inggris mereka. Sebanyak 80% mengaku lebih memperhatikan bangunan tua dan ruang publik ketika bepergian di Kota Batam, 75% pernah menceritakan kembali isi kegiatan kepada orang lain, 75% ingin ikut lagi bila kegiatan serupa diadakan, dan 70% masih memotret bangunan atau sudut kota di sekitarnya. Rerata seluruh butir Bagian C 3,96 dari skala 5.

Yang paling menarik muncul saat Tabel 3 disandingkan dengan Tabel 1. **Peserta merasa paling banyak berkembang pada kemampuan menyusun rangkaian foto bercerita (+2,75), tetapi aspek itulah yang meraih skor karya terendah (A2, M = 3,17).** Kebalikannya terjadi pada relevansi tema pelestarian: skor karyanya tertinggi, kenaikan persepsinya justru paling kecil (+2,00). Peserta rupanya menilai tinggi kemampuannya pada hal yang baru saja dikenal, sementara karyanya belum sepenuhnya menyusul. Pelajaran untuk kegiatan berikutnya jelas: persepsi peserta tidak cukup dipakai sendirian untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian, dan harus selalu disandingkan dengan penilaian karya.

Pemaknaan Peserta atas Kegiatan

Jawaban terbuka kuesioner memperlihatkan bagaimana peserta memaknai kegiatan ini. Tiga tanggapan dengan uraian terlengkap dikutip di bawah, dengan ejaan yang dirapikan



seperlunya tanpa mengubah makna. Ketiganya menyoroti hal yang sama: belajar pindah dari kelas ke jalanan kota.

“Kegiatan ini menarik karena saya diajak jalan-jalan dan memotret dengan tujuan mengamati apa cerita di balik fotonya. Dari sana saya menuangkan naratifnya secara tertulis dengan bahasa Inggris ... memahami betapa cara bercerita itu tidak hanya tertulis namun bisa dengan foto.” (Peserta 1)

“Berkesan di mana metode pengajaran yang digunakan keluar kelas dan melihat observasi lingkungan arsitektur. Kemampuan fotografi yang cukup dengan gear yang terbatas tetap menjadi device yang bisa mengumpulkan cerita. ... Hal remeh seperti lingkungan arsitektur selama ini saya tidak notice, sekarang menjadi hal yang patut untuk diapresiasi.” (Peserta 2)

“Sangat berkesan, kami mengingat bagaimana jalan-jalan menjadi hal yang baru. ... Menuliskan ke dalam cerita dengan berlandaskan foto esai menjadi lebih seru dan baru.” (Peserta 3)

Soal perubahan cara memandang bangunan di Kota Batam, ketiganya memakai ungkapan yang mirip — bangunan “menyimpan cerita”:

“Saya semakin memahami dan menghargai value bangunan, ternyata memiliki nilai bersejarah yang penting. Mereka menyimpan cerita antartahun, antargenerasi, dan bahkan sejarah Batam.” (Peserta 1)

“Awalnya saya menganggap bangunan begitu-begitu saja, ternyata ada nilai historis dan estetika serta budaya yang patut diapresiasi. Bangunan menjadi saksi sejarah ... bahwa arsitektur bisa berbicara.” (Peserta 2)

Soal kaitan fotografi dengan menulis, peserta menyebut foto sebagai pemicu ketika mereka buntu:

“Foto bisa menjadi trigger untuk menulis cerita, bahkan jika kita tidak tahu apa yang kita ceritakan.” (Peserta 1)

“Fotografi bisa menjadi inspirasi dalam membuat cerita. Ada hal-hal yang tidak terungkap jika menulis tanpa referensi.” (Peserta 2)

Testimoni ini sejalan dengan pola pada Tabel 1 sampai Tabel 3. Nilai utama kegiatan bagi peserta terletak pada berubahnya cara mengamati lingkungan, bukan pada penguasaan teknis kamera. Masukan perbaikan mereka pun seragam: waktu terlalu singkat dan perangkat terbatas. Seorang peserta menyebut praktik yang jatuh pada sore hari membuat hasil fotonya tidak optimal dan alur naratifnya tersusun tergesa-gesa. Dua peserta lain meminta lokasi praktik diperluas ke sudut-sudut Kota Batam yang lebih beragam dan menyinggung keterbatasan kamera telepon genggam. Masukan ini menguatkan pengamatan tim di lapangan sekaligus menjelaskan lebarnya sebaran skor aspek teknik pada Tabel 1.

Integrasi dengan Penulisan Teks Deskriptif

Foto peserta lalu dipakai sebagai bahan berlatih menulis teks deskriptif berbahasa Inggris. Mengamati objek pada foto sendiri membuat mereka lebih mudah mengembangkan kosakata dan menyusun kalimat yang berpijak pada hal nyata. Ini terbaca pada Tabel 3: kepercayaan diri menulis naik +2,45 dan kemampuan menemukan kosakata deskriptif naik +2,25. Sebanyak 85% responden juga menyatakan materi ini membantu pelajaran bahasa Inggris mereka. Pendekatan seperti ini mendekatkan materi bahasa dengan persoalan di sekitar peserta sekaligus ikut menjaga identitas budaya lokal di tengah derasnya urbanisasi.

Capaian Terukur Kegiatan

Kegiatan ini diikuti 20 peserta dan menghasilkan 20 karya fotografi esai, semuanya disertai narasi berbahasa Inggris tulisan peserta sendiri, dengan empat kompilasi tema yang



dikurasi (Gambar 3 sampai Gambar 6). Satu catatan penting: Tabel 1 menggambarkan mutu karya di akhir kegiatan tanpa pembandingan awal, sedangkan Tabel 3 menggambarkan persepsi peserta, bukan kompetensi terukur.

Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi pada jurnal nasional	Submitted
2	Peningkatan pemahaman peserta (terukur rubrik dan kuesioner)	Ada
3	Karya fotografi esai peserta	Ada
4	Jasa, model, atau rekayasa sosial (edukasi pelestarian kota)	Ada
5	Buku esai fotografi (rencana pengembangan)	Draf

Penyelenggaraan seminar tidak menemui kesulitan berarti, tetapi tahap praktik dan penyusunan narasi menuntut pendampingan jauh lebih intensif. Kekuatan pendekatan ini ada pada satu rangkaian kegiatan yang sekaligus menggarap kesadaran pelestarian, keterampilan fotografi, dan kemampuan berbahasa Inggris. Kendala utamanya waktu praktik yang singkat dan jumlah kamera yang tidak sebanding dengan peserta — dua hal yang tercermin pada lebarnya sebaran skor aspek teknik dan dikeluhkan sendiri oleh peserta. Untuk kegiatan berikutnya, dua perbaikan layak didahulukan: menambah waktu untuk menyusun alur naratif, dan menjadwalkan praktik lapangan pada jam dengan pencahayaan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Seminar dan pelatihan fotografi esai bagi 20 peserta ACCESS VLC Batam berjalan sesuai target dan menghasilkan 20 karya yang seluruhnya berkategori baik hingga sangat baik dengan rerata 3,24 dari skor maksimum 4,00, sementara kuesioner retrospektif yang diisi seluruh peserta mencatat kenaikan persepsi diri dari 1,79 ke 4,21 pada skala 5 dengan hasil uji Wilcoxon yang bermakna ($p < 0,001$; $r = 0,88$); temuan yang paling berguna justru datang dari selisih keduanya, yaitu peserta merasa paling berkembang pada koherensi naratif padahal aspek itulah yang berskor karya terendah, sehingga persepsi peserta tidak cukup dipakai sendirian untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian; metode pendidikan masyarakat dan pelatihan sendiri terbukti cocok dengan kebutuhan mitra, dengan catatan bahwa angka persepsi rentan bias inflasi dan penilaian karya dikerjakan tim pelaksana sendiri, sehingga kegiatan lanjutan sebaiknya menambah porsi waktu untuk menyusun alur naratif, melibatkan penilai dari luar tim, dan diarahkan pada penerbitan buku esai fotografi karya peserta sebagai media edukasi masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Batam atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Vitka Learning Center (VLC) dan seluruh peserta program The English Access



Microscholarship Program (ACCESS) atas partisipasi dan kerja samanya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. Y., Krisnugrahanto, P. A., & Ayushitarum, L. (2022). A sustainable approach to endangered heritage: The Batujaya temples, Indonesia. *The Historic Environment: Policy & Practice*, 13(4), 509–525.
- Borree, S. (2022). Interrogating photography as the site of architectural experience: Reflections on photography in Der Baumeister. *The Journal of Architecture*, 27(2–3), 420–440.
- De Fino, M., Galantucci, R. A., & Fatiguso, F. (2023). Condition assessment of heritage buildings via photogrammetry: A scoping review from the perspective of decision makers. *Heritage*, 6(9), 7031–7066.
- Howard, G. S. (1980). Response shift-bias: A problem in evaluating programs with pre/post self-reports. *Evaluation Review*, 4(1), 93–106.
- Kaswanto, R. L., Ilmi, M. R., & Nurhayati, A. (2023). Waterfront city management to realize low carbon landscape in Pekanbaru City, Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 14(3), 1151–1162.
- Negara, S. D., & Hutchinson, F. (2020). Batam: Life after the FTZ? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(1), 87–125.
- Priyanta, M., & Zulkarnain, C. S. A. (2024). Urban green open space in developing countries: Indonesia regulations, problems and alternative solutions. *Journal of Property, Planning and Environmental Law*, 16(2), 134–151.
- Sáenz de Tejada Granados, C., Santo-Tomás Muro, R., & Rodríguez Romero, E. J. (2021). Exploring landscape preference through photo-based Q methodology: Madrid seen by suburban adolescents. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 30(3), 255–278.
- Saputra, R. (2024). Governance frameworks and cultural preservation in Indonesia: Balancing policy and heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50.
- Strasser, A. (2024). Visibilising gentrification-induced displacement: A visual essay on the role of a socially and politically engaged photographic practice in housing activism. *Visual Studies*, 39(1–2), 118–126.
- Taylor, P. J., Russ-Eft, D. F., & Taylor, H. (2009). Gilding the outcome by tarnishing the past: Inflationary biases in retrospective pretest. *American Journal of Evaluation*, 30(1), 31–34.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369–387.
- Yolanda, S. O., Gunawan, T. A., Nalendra, M. A. S., & Gunawan, D. K. (2026). Perancangan ulang identitas visual bagi JoKapook untuk meningkatkan brand awareness. *Jurnal Rupa Matra: Desain Komunikasi Visual, Seni Grafis dan Multimedia*, 4(2), 153–172.
- Young, J., & Kallemeyn, L. (2019). Testing the retrospective pretest with high school youth in out-of-school time programs. *Journal of Youth Development*, 14(1), 216–229.
- Zain, A. F. M., Pribadi, D. O., & Indraprahasta, G. S. (2022). Revisiting the green city concept in the tropical and global south cities context: The case of Indonesia. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 1–14.

© 2026 Oleh authors. Lisensi Jurnal Tiyasadarma, LPPM-ITEBA. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).